

TIKTOK SEBAGAI MEDIA LITERASI POLITIK PEMILIH PEMULA

Ahmad Bukhari¹, Diaz Sari², Di Ajeng Prastiti³, Widi Farah Dayana⁴, Bayu Taufik Hidayah⁵

¹Universitas Muhammadiyah Riau

²Universitas Muhammadiyah Riau

³Universitas Muhammadiyah Riau

⁴Universitas Muhammadiyah Riau

⁵Universitas Muhammadiyah Riau

Alamat e-mail : 1230402142@student.umri.ac.id, Alamat e-mail :
2diazsari.ds@gmail.com), Alamat e-mail : 3230402077@student.umri.ac.id, Alamat
e-mail : 4230402109@student.umri.ac.id, Alamat e-mail :
5230402138@student.umri.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the use of TikTok as a political literacy medium for novice voters, especially students of the Faculty of Islamic Studies, University of Muhammadiyah Riau ahead of the 2024 elections. The background of the research is based on the increasing use of TikTok by the younger generation as well as the high exposure to political content that emerges through the For You Page (FYP) algorithm. The study used a descriptive qualitative approach with a case study method, involving 15 purposively selected informants. Data were obtained through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that TikTok is the dominant source of political information for novice voters because of its short, visual, creative content, and in accordance with the communication style of generation Z. Content based on storytelling, humor, infographics, and involving public figures has proven to be easier to accept and understand. Interactive features such as commentary and live streaming strengthen the political literacy process through two-way discussions. However, the study also found challenges in the form of misinformation risks that require stronger verification and digital literacy skills. Overall, TikTok has the potential to become an effective political literacy media if supported by credible, educational, and responsible content.

Keywords: *TikTok, political literacy, novice voters, social media, 2024 Election.*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pemanfaatan TikTok sebagai media literasi politik bagi pemilih pemula, khususnya mahasiswa Fakultas Studi Islam Universitas Muhammadiyah Riau menjelang Pemilu 2024. Latar belakang penelitian didasarkan pada meningkatnya penggunaan TikTok oleh generasi muda serta tingginya paparan konten politik yang muncul melalui algoritma For You Page (FYP). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, melibatkan 15 informan yang dipilih secara purposive. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok menjadi sumber informasi politik yang dominan bagi pemilih pemula karena penyajian kontennya yang singkat, visual, kreatif, dan sesuai gaya komunikasi generasi Z. Konten yang berbasis storytelling, humor, infografis, serta melibatkan figur publik terbukti lebih mudah diterima dan dipahami. Fitur interaktif seperti komentar dan live streaming memperkuat proses literasi politik melalui diskusi dua arah. Namun, penelitian juga menemukan adanya tantangan berupa risiko misinformasi yang menuntut kemampuan verifikasi serta literasi digital yang lebih kuat. Secara keseluruhan, TikTok berpotensi menjadi media literasi politik yang efektif apabila didukung oleh konten yang kredibel, edukatif, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: TikTok, literasi politik, pemilih pemula, media sosial, Pemilu 2024.

A. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola konsumsi informasi politik oleh masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda sebagai pemilih pemula. TikTok, sebagai platform media sosial berbasis video singkat, mencatat lebih dari 106 juta pengguna aktif di Indonesia per Oktober 2023, menjadikannya negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak kedua di dunia setelah Amerika Serikat (Yunita & Wijayanti, 2025). Sebagian besar

pengguna berasal dari kelompok usia 18–24 tahun dan di bawah 18 tahun, menunjukkan dominasi generasi muda dalam penggunaan platform ini.

Dominasi generasi muda juga tercermin dalam Pemilu 2024, di mana sekitar 56,5% dari total pemilih berasal dari generasi milenial dan Z (KPU RI, 2023). Dengan tingkat penetrasi internet yang tinggi, mencapai 99,8% pada kelompok usia 13–18 tahun dan 98,6% pada usia 19–34 tahun (APJII, 2022; Ibad, 2023), generasi muda semakin bergantung pada media sosial, termasuk TikTok,

sebagai sumber utama informasi politik. Namun demikian, maraknya penyebaran disinformasi menjelang Pemilu menjadi tantangan serius. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI mencatat 3.235 konten hoaks selama periode Juli 2023–Maret 2024, dengan 274 isu hoaks terkait langsung dengan Pemilu 2024 (Kominfo, 2024; Mafindo, 2024). TikTok menjadi salah satu platform utama penyebaran hoaks tersebut di samping YouTube dan Facebook.

Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti peran TikTok dalam kampanye politik dan penyederhanaan isu politik. (Rosha dan Halking , 2025) menemukan bahwa TikTok efektif dalam menyebarkan kampanye politik kepada pemilih muda. (Friska Dewi et al, 2024) menunjukkan penggunaan TikTok dapat memicu polarisasi politik, sedangkan (Doembana et al, 2025) menekankan pentingnya TikTok sebagai media yang menjangkau pemilih pemula. Namun, penelitian yang mendalami pengalaman pengguna, cara mereka menemukan, memahami, memverifikasi konten politik, serta dampaknya terhadap kepercayaan diri pemilih pemula dalam menentukan pilihan politik

masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan TikTok sebagai media literasi politik bagi pemilih pemula.

Penelitian ini memiliki pembatasan masalah pada ruang lingkup pemilih pemula yang merupakan mahasiswa Fakultas Studi Islam Universitas Muhammadiyah Riau dan konten politik yang mereka akses melalui TikTok menjelang Pemilu 2024. Penelitian ini tidak mengukur tingkat literasi politik secara kuantitatif, melainkan menggali pengalaman dan persepsi mahasiswa secara mendalam melalui pendekatan kualitatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran TikTok sebagai media sosial dalam menyampaikan konten politik kepada pemilih pemula; bagaimana kontribusi TikTok dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran politik di kalangan pemilih pemula; bagaimana bentuk dan karakteristik konten politik yang menarik perhatian pemilih pemula di TikTok; serta apa saja faktor yang menentukan efektivitas TikTok sebagai media literasi politik bagi pemilih pemula.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran TikTok sebagai media sosial dalam penyampaian konten politik kepada pemilih pemula, menganalisis kontribusinya dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran politik, mengidentifikasi bentuk dan karakteristik konten politik yang ditampilkan di TikTok yang mampu menarik perhatian pemilih pemula, serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas TikTok dalam menjalankan perannya sebagai media literasi politik bagi pemilih pemula.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis berupa kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi politik dan literasi digital, khususnya mengenai peran media sosial dalam meningkatkan literasi politik pemilih pemula. Manfaat praktisnya adalah bagi pemilih pemula, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam memanfaatkan TikTok sebagai media edukasi politik yang efektif dan bertanggung jawab; bagi kreator konten dan praktisi media sosial, hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan strategi penyampaian konten politik yang tepat sasaran dan edukatif di TikTok; serta

bagi pemerintah dan KPU, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam merancang program literasi politik berbasis media sosial yang relevan dengan karakteristik pemilih muda.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Studi Islam Universitas Muhammadiyah Riau pada bulan April hingga Juni 2025, bertepatan dengan kegiatan akademik semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pandangan dan pengalaman subjek penelitian. Metode studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara terperinci peran TikTok dalam meningkatkan literasi politik pemilih pemula pada konteks kehidupan nyata mahasiswa Fakultas Studi Islam Universitas Muhammadiyah Riau sebagai kelompok sasaran penelitian ini.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap informan

penelitian, serta data sekunder berupa dokumen dan literatur terkait. Informan penelitian berjumlah 15 orang mahasiswa yang dipilih secara purposive dengan kriteria: berusia 17 hingga 23 tahun, merupakan pemilih pemula yang telah atau akan menggunakan hak pilihnya pada Pemilu 2024, aktif menggunakan TikTok, dan pernah atau rutin mengakses konten politik di TikTok menjelang Pemilu. Pemilihan informan secara purposive dilakukan agar data yang diperoleh relevan dan mampu menjawab fokus penelitian secara mendalam.

Instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti memperoleh jawaban yang mendalam, fleksibel, dan tetap terarah pada tujuan penelitian. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan wawancara dan tangkapan layar konten TikTok yang relevan juga dilakukan sebagai pendukung data penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam yang dilaksanakan secara tatap muka di lingkungan kampus dengan tetap menjaga kenyamanan dan keterbukaan informan, observasi langsung terhadap perilaku

penggunaan TikTok oleh mahasiswa, serta dokumentasi.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan merangkum data hasil wawancara dan observasi sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk uraian naratif, tabel sederhana, dan kutipan langsung dari jawaban informan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dengan menafsirkan pola makna yang muncul dari data, kemudian menghubungkannya dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan teori yang relevan. Teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari beberapa informan dan literatur, serta member checking untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan maksud asli informan. Pendekatan ini dipilih agar hasil penelitian benar-benar menggambarkan pengalaman dan persepsi mahasiswa secara reflektif, objektif, dan kontekstual sesuai realitas lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa TikTok telah menjadi salah satu media sosial utama yang digunakan oleh pemilih pemula untuk memperoleh informasi politik. Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 mahasiswa Fakultas Studi Islam Universitas Muhammadiyah Riau, mayoritas informan menyatakan bahwa mereka lebih sering mendapatkan isu-isu politik terkini melalui TikTok dibandingkan dengan media konvensional seperti televisi atau surat kabar. Hal ini memperkuat temuan (Widodo , 2022) yang menunjukkan bahwa sebanyak 77,5% generasi Z memperoleh pengetahuan politik dari media sosial, dengan TikTok sebagai salah satu platform dominan.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa algoritma For You Page (FYP) TikTok memiliki peran penting dalam menampilkan konten politik kepada pemilih pemula. Salah satu informan menyatakan bahwa ia hampir setiap hari membuka TikTok dan langsung mengetahui isu politik terbaru karena video-video tersebut muncul di halaman beranda. Temuan ini mendukung Uses and

Gratifications Theory oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch (1974), yang menyatakan bahwa individu secara aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, maupun identitas sosial. Selain itu, sesuai Agenda Setting Theory, TikTok melalui algoritmanya mampu membentuk fokus perhatian publik terhadap isu politik tertentu (Wahab, 2025).

Penelitian ini juga menemukan bahwa konten politik yang disajikan secara singkat, visual, kreatif, dan menghibur lebih disukai oleh pemilih pemula dibandingkan dengan konten yang formal dan panjang. Konten yang menggunakan humor, storytelling, infografis, serta menampilkan figur publik atau influencer dianggap lebih menarik dan mudah dipahami. (Doembana et al, 2025) bahwa format konten yang sesuai dengan gaya komunikasi generasi muda dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan politik. Faktor kredibilitas kreator konten juga menjadi penentu penting dalam efektivitas penyampaian informasi politik. Informan mengaku lebih percaya pada konten yang dibuat oleh kreator dengan reputasi baik dibandingkan akun yang tidak dikenal.

Selain itu, interaktivitas TikTok seperti fitur komentar, live streaming, dan duet video juga meningkatkan pemahaman politik informan. Mereka dapat langsung berdiskusi, bertanya, dan mengonfirmasi informasi dengan kreator atau pengguna lain. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi politik tidak hanya terjadi satu arah, melainkan melalui proses dialog aktif yang membangun pemahaman kolektif. Hal ini sejalan dengan teori *Uses and Gratifications* yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan kognitif dan sosial pengguna media (Adistri et al., 2024).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan tantangan, yaitu risiko bias dan misinformasi dalam konten politik TikTok. Beberapa informan menyatakan tetap perlu mengecek kebenaran informasi ke media lain, seperti portal berita resmi atau akun pemerintah, untuk memastikan akurasi. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital di kalangan pemilih pemula agar mereka dapat bersikap kritis dalam menilai informasi politik.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi bahwa TikTok berpotensi menjadi sarana literasi politik yang efektif apabila konten yang disajikan

kredibel, menarik, dan relevan dengan kehidupan pemilih muda. Pemerintah dan Komisi Pemilihan Umum dapat memanfaatkan platform ini untuk kampanye edukasi politik yang inovatif. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup informan di satu fakultas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh pemilih pemula di Indonesia. Ke depannya, penelitian serupa dapat dilakukan dengan cakupan wilayah yang lebih luas atau dengan membandingkan efektivitas platform media sosial lain dalam meningkatkan literasi politik generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa TikTok berperan signifikan sebagai media literasi politik bagi pemilih pemula, khususnya mahasiswa Fakultas Studi Islam Universitas Muhammadiyah Riau. TikTok efektif meningkatkan pemahaman dan kesadaran politik generasi muda melalui konten video singkat yang bersifat visual, kreatif, menarik, dan sesuai gaya komunikasi generasi Z. Konten politik yang menggunakan pendekatan

storytelling, humor, infografis, serta melibatkan figur publik atau influencer mampu menarik perhatian dan memudahkan pemilih pemula dalam memahami isu politik. Selain itu, fitur interaktif TikTok seperti komentar, live streaming, dan duet video memperkuat fungsi edukasi politik karena menciptakan ruang diskusi dua arah yang membangun pemahaman kolektif. Namun, terdapat tantangan berupa potensi misinformasi yang memerlukan sikap kritis dan kemampuan verifikasi informasi oleh pengguna.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini menyarankan agar pemerintah dan Komisi Pemilihan Umum lebih aktif bekerja sama dengan kreator TikTok dalam menyebarkan konten edukasi politik yang akurat dan menarik bagi pemilih pemula. Kreator konten diharapkan menghadirkan konten politik yang faktual, netral, serta interaktif untuk membangun diskusi positif di kalangan generasi muda. Pemilih pemula juga diharapkan lebih selektif dan kritis dalam menyerap informasi politik di TikTok dengan memverifikasi kebenaran konten melalui sumber resmi. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas

cakupan wilayah dan jumlah informan atau membandingkan efektivitas platform media sosial lain dalam meningkatkan literasi politik generasi muda untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif di era demokrasi digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistri, N., Rusman, A. A., & Irwansyah. (2024). Pemenuhan kebutuhan informasi pada TikTok: Studi uses and gratification di era digital. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 8(2), 103–116.
<https://doi.org/10.51544/jlmk.v8i2.5584>
- Albarzand, F. A. (2024). Peran TikTok sebagai media komunikasi politik bagi generasi milenial (Studi kasus pada karyawan Duta Lampung tahun 2024). *Jurnal Professional*, 11(2), 511–516.
- Alifya, M. (2023). Hubungan media sosial TikTok sebagai media komunikasi dalam Pemilu 2024. *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya dan Islam*, 3, 133–138.
<https://doi.org/10.15408/virtu.vx.xx.xxxxxx>
- Ardila, P., Abrar, D., & Juniati, D. (2024). Dampak ekonomi politik media terhadap agenda setting pemilu di Indonesia. *Tuturlogi*, 5(2), 74–82.
<https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2024.005.02.2>
- Aziz, A., & Widodo, B. E. C. (2022). Pengaruh media sosial sebagai sumber pengetahuan politik generasi Z terhadap literasi politik pada Pemilu 2020. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1), 45–58.

- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Doembana, I., Kede, A., Fitriana, N., Luwuk, M., Banggai, K., & Sulawesi Tengah, P. (2025). Peran media sosial TikTok terhadap partisipasi pemilih pemula pada Pemilu 2024 (Studi pada mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Luwuk). *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*.
- Friska Dewi, N., Anggraini, D., Arya Ghifari, T., Purwanto, B., Desvita Tori Khanafi, Z., Firnandyn, A., Dwi Yulianti, N., & Setyoningrum, A. (2024). Pengaruh penggunaan TikTok terhadap polarisasi politik pada Pemilu Presiden di Indonesia: Studi kasus pada mahasiswa UNNES. *Jurnal Majemuk*, 3(4), 644–660.
<http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/majemuk>
- Heryanto, G. G. (2019). *Literasi politik* (M. Hanifuddin, Ed.). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Husnil, K. M., Sigit, P., Ferry, K. R., Hadar, N. G., Ida, B., Arief, B., & Juri, A. (2015). *Pedoman pendidikan pemilih* (J. Sigit & P. W. Titik, Eds.). Jakarta: Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia.
- Ibad, F. L. M. (2023). TikTok gandeng lembaga cek fakta untuk depak konten hoaks sepanjang Pemilu 2024. *Liputan6*.
<https://www.liputan6.com>
- Junida Akmal, W., Montessori, M., & Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, I. (2024). Persepsi pemilih pemula terhadap berita politik di media sosial TikTok. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(1), 55–67.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2024). *Siaran pers No.218/HM/KOMINFO/03/2024*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Mafindo. (2024). *Siaran pers Mafindo: Hoaks politik meningkat tajam jelang Pemilu 2024, ganggu demokrasi Indonesia*. Jakarta: MAFINDO.
- Rasyid, F. A. (2023). Membangun literasi politik melalui pendidikan untuk pemilu yang bermartabat. *Siyasi: Jurnal Trias Politica*, 2(1), 20–32.
- Rosha, M. A., & Halking. (2025). Persepsi pemilih pemula terkait kampanye politik di media sosial TikTok pada Pilpres 2024 (Studi mahasiswa PPKn UNIMED stambuk 2023). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*.
<https://doi.org/10.31604/jips.v12i2.2025>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahab, N. K. (2025). Transformasi partisipasi politik pemilih pemula melalui pemanfaatan media sosial di kalangan mahasiswa FIS Unimed. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 15–29.
<https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1>
- Wayan Ribayanti, N., & Trianita Lestari, D. (2025). Perilaku generasi Z di media TikTok dalam pemilihan umum Presiden 2024. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik*, 2(4), 952–958.
<https://jurnal.itc.web.id/index.php/jiksp/index>

Yunita, H., & Wijayanti, A. (2025).
*Analisis tentang dampak aplikasi
TikTok pada siswa SDN 65 Desa
Suka Rami Kecamatan
Kedurang Ilir Kabupaten
Bengkulu Selatan. IDEA, 20(1),
33–42.*